

STRATEGI PEMBELAJARAN GRAMMAR MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Niken Reti Indriastuti, Yunia Dwi Rohmatin

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

nikenreti@gmail.com

Abstrak

Grammar merupakan salah satu aspek bahasa dan dalam bahasa Inggris dianggap cukup sulit bagi para pembelajar di Indonesia. Demikian pula bagi guru Bahasa Inggris juga mengalami kesulitan untuk menerapkan metode yang efektif dalam pembelajaran grammar. Namun demikian mereka para pembelajar khususnya mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Ponorogo selalu berusaha mencari strategi dalam menghadapi kesulitan dalam belajar grammar. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kesulitan dan strategi belajar mahasiswa prodi Pendidikan bahasa Inggris dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Ponorogo semester 4 dengan pertimbangan mereka telah menempuh mata kuliah grammar dari semester 1 dan semester 4 merupakan semester akhir dalam pembelajaran grammar, sehingga diharapkan akan diperoleh gambaran yang lengkap tentang kesulitan dan strategi dalam menghadapi kesulitan tersebut. Sedangkan data diperoleh dengan menggunakan interviu dan observasi. Kemudian data dianalisa dengan model Miles dan Huberman. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan tenses dalam kalimat present, past, maupun future, penggunaan preposisi, dan kata bantu (auxiliary). Pada akhirnya mahasiswa sering mengabaikan ketepatan penggunaan grammar ketika mereka mempraktekkan keempat ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mengatasi kesulitan tersebut mahasiswa menggunakan strategi langsung dan tidak langsung (direct dan indirect).

Kata Kunci: strategi pembelajaran, grammar

PENDAHULUAN

Grammar merupakan salah satu komponen bahasa yang mempengaruhi penguasaan ketrampilan berbahasa mahasiswa. Kebanyakan orang menganggap bahwa grammar adalah dasar dari suatu bahasa. Seperti pendapat Mafisa dan Walt (2003 : 16) bahwa penguasaan grammar akan berpengaruh pada seseorang dalam mencapai kompetensi bahasanya. Pengetahuan grammar yang baik akan membantu mahasiswa dalam membuat kalimat yang jelas dan dapat

dipahami. Hal ini dikarenakan grammar dipakai untuk mengorganisasikan kata-kata dan pesan sehingga menjadi jelas maknanya dan dapat dipahami (Huegli, 2008: 1). Fungsi grammar tidak hanya untuk membentuk kata-kata menjadi kalimat saja tetapi grammar juga member gambaran tentang struktur suatu bahasa sehingga mempermudah dalam pembentukan kalimat (Nunan, 1998: 97). Mart menyatakan bahwa pemerolehan bahasa tanpa diiringi dengan grammar akan menjadikan kebingungan sehingga grammar

dianggap penting untuk diabaikan begitu saja dan tanpa pengetahuan grammar yang bagus perkembangan bahasa pembelajar akan sungguh tidak benar (2013: 125).

Selanjutnya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling dominan bagi kehidupan manusia maka pembelajar suatu bahasa pasti bertujuan memiliki kompetensi komunikasi yang memadai. Menurut Oxford (1990: 7) kompetensi komunikasi adalah kemampuan komunikasi seseorang dengan menggunakan bahasa tertulis maupun lisan dalam empat ketrampilan berbahasa. Sementara Batang menyatakan bahwa secara teori kompetensi komunikasi itu terdiri dari empat kompetensi yaitu: gramatikal, sosiolinguistik, discourse, dan strategi (2014: 183). Dalam kompetensi komunikatif ada dua prinsip yang harus dipenuhi yaitu kelancaran (*fluency*) dan ketepatan (*accuracy*), maka grammar merupakan dasar untuk akurasi. Seseorang dianggap akurat apabila telah menguasai kode linguistic, kosa kata, grammar, ucapan (*pronunciation*), mengeja, dan pembentukan kata (Oxford, 1990: 7). Selanjutnya Brown (2000: 247) berpendapat bahwa kompetensi gramatikal itu meliputi pengetahuan tentang item-item leksikal dan aturan morfologi, syntax, makna grammar kalimat, dan fonologi.

Pentingnya grammar tersebut sangat disadari oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Sebagai calon pengajar bahasa Inggris mereka dituntut memiliki kompetensi

Bahasa Inggris yang lebih bagus, dan secara otomatis tuntutan akan kemampuan grammar mereka lebih tinggi lagi. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris mempelajari grammar sejak semester satu sampai dengan semester empat dengan keseluruhan SKS 12. Dengan jumlah SKS yang cukup memadai ini diharapkan mereka diharapkan juga memiliki kecukupan dan kecakapan terhadap materi grammar. Namun demikian seperti para pembelajar bahasa Inggris umumnya mereka juga mengalami kesulitan yang cukup pelik juga. Ketidak samaan sistem grammar Inggris dengan Indonesia menjadi kesulitan kesulitan mendasar bagi mereka. Kesulitan yang mereka hadapi tidak hanya dalam proses penerapan dalam kompetensi bahasa bahkan sejak proses pembelajaran di kelas.

Seorang pembelajar bahasa dikatakan berhasil jika kompetensi komunikatifnya bagus dengan kata lain dia mampu menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kompetensi bahasa salah satu elemen yang harus dikuasai adalah grammar yang sudah diterapkan dalam empat ketrampilan berbahasa, dan pada umumnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris lebih terfokus pada ketrampilan menulis saja. Hal ini tentu saja tidak lepas dari model pembelajaran grammar yang secara konvensional lebih menekankan pada praktek membuat kalimat secara tertulis. Selain itu dalam pembelajaran empat ketrampilan

berbahasa yang ditekankan adalah kelancaran (*fluency*), selain ketrampilan menulis.

Hal ini tentu saja menjadikan pembelajaran grammar menjadi monoton dan sangat tidak sesuai dengan kondisi mahasiswa. Dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda menjadikan kemampuan mereka dalam mengakses pengetahuan juga berbeda-beda. Disamping itu mereka juga memiliki gaya belajar (*learning style*) yang beragam pula ada yang cenderung visual yang menyukai pembelajaran dengan media visual, sementara ada juga yang bergaya auditory yang cenderung lebih memahami materi lewat mendengarkan, dan mereka ada yang cenderung menyukai belajar dengan cara beraktifitas fisik atau bergaya kinestetik.

Mahasiswa sebagai pembelajar mandiri tentu saja akan melakukan usaha mencari solusi atas kesulitan tersebut, cara memecahkan persoalan pembelajaran ini disebut strategi pembelajaran. Dan setiap masalah akan diselesaikan dengan cara yang berbeda berdasarkan masalahnya dan gaya belajar masing-masing individu. Hal ini seperti dinyatakan oleh O'Malley dan Chamot bahwa strategi pembelajaran adalah cara khusus dalam memproses informasi yang dapat meningkatkan pemahaman, pembelajaran, atau penyimpanan informasi (1990: 1). Jika gaya belajar dimiliki sejak lahir maka strategi belajar adalah hal yang dilakukan secara sadar disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya (Chamot, 2004:

14). Dengan strategi belajar maka pembelajaran akan lebih cepat, lebih mudah, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih efektif dan lebih dapat ditransfer ke situasi baru (Lee, 2010: 134).

Secara garis besar strategi pembelajaran bahasa diklasifikasikan menjadi enam tipe yaitu sebagai berikut: (1) strategi kognitif membantu pembelajar untuk mampu memanipulasi materi bahasa secara langsung misal meringkas teks, mencatat dan sebagainya; (2) strategi metakognitif merupakan strategi yang dipakai untuk mengatur proses pembelajaran secara menyeluruh misal menjadwalkan, mengevaluasi keberhasilan, mengorganisaikan materi dan tugas; (3) strategi berhungan dengan memori membantu pembelajar menghubungkan satu hal atau kosep dalam bahasa target dengan hal lain tetapi tidak mendalam misal penggunaan akronim, rima, gerakan tubuh; (4) strategi kompensatori membantu pembelajar menemukan pengetahuan yang belum ada atau kurang misal menebak berdasarkan konteks teks, menggunakan sinonim, isyarat; (5) strategi afektif membantu pembelajar mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan emosi dan perasaan misal percaya diri, kecemasan; (6) strategi social membantu pembelajar untuk dapat bekerja sama dengan pembelajar lain dan memahami budaya bahasa target (Oxford, 2003). Selanjutnya Oxford mengelompokkan enam strategi tersebut menjadi dua yaitu pertama strategi

langsung (*direct strategies*) yang meliputi strategi kognitif, memori dan kompensatori, serta kelompok kedua strategi tidak langsung (*indirect strategies*) yang meliputi strategi metakognitif, afektif, dan sosial. Strategi langsung dipakai untuk mencerna materi sedangkan strategi tak langsung dipakai untuk mengatasi masalah di luar materi kebahasaan (Oxford, 1990).

Dari klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran seorang pembelajar kadang harus mengaplikasikan lebih dari satu jenis strategi dikarenakan tuntutan kebutuhan dan problem belajar.

Dalam pembelajaran grammar sendiri pemilihan strategi dimaksudkan untuk mempermudah belajar grammar sehingga menjadi efektif (Oxford dan Lee, 2011: 119). Lebih lanjut mereka menambahkan untuk meningkatkan kesadaran pembelajar akan strategi yang tepat ada empat tipe mode pengajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran reading di kelas yaitu: (1) *Focus on Meaning / FonM, mode implicit*, pengajar tidak mengajarkan aturan-aturan grammar secara implicit; (2) *Focus on Forms* pembelajar secara sengaja diberi tugas dengan dibekali pemahaman akan makna dari bentuk-bentuk grammar; (3) *Foocus on Forms/FonFs, explicit-inductive mode*, dimana pengajar membantu pembelajar untuk mengikuti bentuk-bentuk grammar walaupun tidak selalu dalam bentuk penugasan; (4) *Focus on Forms/FonFs, explicit-deductive*

mode, pembelajar diajari aturan-aturan grammar secara eksplisit (119 – 125).

Menurut Nunan pemilihan strategi belajar oleh pembelajar dapat dikategorikan menjadi (1) tipe pembelajar konkret yang cenderung menyukai game, gambar, filem, video, berbicara berpasangan, dan praktek di luar kelas; (2) tipe pembelajar analitik yang cenderung belajar melalui membaca berbagai sumber, belajar sendiri, menncari kesalahan sendiri, dan mengerjakan pekerjaan berdasarkan ketetapan guru; (3) tipe pembelajar komunikatif yang cenderung menyukai belajar dengan menonton TV berbahasa Inggris, mendengarkan native speaker, mengajak berbicara dengan bahasa Inggris; serta (4) tipe pembelajar berorientasi pada otoritas yaitu pembelajar cenderung menyukai guru menjelaskan, memiliki buku teks sendiri, membuat catatan, belajar grammar, belajar kosakata dengan melihat (1998: 57).

Berdasar paparan di atas maka keberhasilan seorang pembelajar ditentukan oleh bagaimana strategi belajar yang dipilih dapat sukses diterapkan. Tidak ada satu tipe strategi belajar yang paling bagus tetapi yang ada adalah yang paling tepat dengan tujuan pembelajarannya.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan permasalahan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UMPO dalam pembelajaran grammar dan bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pemilihan strategi yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang berupa intepretasi data. Seting penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan alasan penulis menemukan permasalahan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris khususnya dalam belajar grammar. Sedangkan mahasiswa yang dijadikan subyek penelitian adalah semester 4 dimana mereka hamper menuntaskan materi grammar sehingga penulis menganggap mereka telah menggunakan berbagai tipe strategi untuk pemasalahan grammar.

Untuk mengumpulkan data maka peneliti sendirilah sebagai instumen utama dengan cara mewawancarai subyek dan melakukan pengamatan langsung. Setelah data terkumpul maka dianalisa dengan model Miles dan Huberman melalui langkah-langkah: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kesempatan melakukan pengamatan langsung pada saat kuliah grammar diberikan oleh dosen kepada peneliti. Pada saat itu materi perkuliahan adalah TOEFL prepration untuk grammar. Mahasiswa diberi materi berupa mengerjakan soal-soal TOEFL. Berdasarkan pernyataan mahasiswa dosen sering mendiskusikan materi di kelas dengan mereka. Sementara itu berdasarkan

pengamatan peneliti mereka mengalami kesulitan mengerjakan tes sendiri sehingga mereka cenderung mendiskusikan atau bertanya ke mahasiswa lain walaupun mereka sendiri kadang tidak yakin dengan jawaban temannya. Namun ada beberapa orang yang mempertimbangkan dulu jawaban dari orang lain. Selain itu pembahasan kesulitan grammar juga sering dilakukan di luar kelas.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan mahasiswa mengakui bahwa grammar penting bagi mereka untuk bisa membuat kalimat yang benar dan menentukan tenses yang tepat, tetapi mereka menganggap grammar merupakan materi yang paling sulit karena menurut mereka materinya sangat banyak dengan ditambah pemahaman rumus yang juga sangat banyak. Sehingga yang paling diingat karena menurut mereka paling penting yaitu materi tenses. Dalam proses pembelajaran mereka didorong untuk memecahkan soal-soal grammar secara mandiri walaupun dosen memberi penjelasan materi sebelumnya, sehingga mereka harus bekerja keras untuk itu.

Dari pengamatan dan wawancara tersebut disimpulkan bahwa mereka menganggap tenses merupakan materi yang sulit apalagi dengan perubahan bentuk kata yang mengikutinya, kemudian kesulitan lainnya ada pada materi kata depan (*preposition*), dan kata bantu (*auxiliary*).

Untuk mengatasi masalah tersebut mereka menggunakan cara seperti: mengerjakan berkelompok, melihat film,

mendengarkan lagu, mengerjakan soal lewat internet dan buku grammar, membaca buku, artikel, cerpen, mencatat, dan menulis buku harian, puisi, update status di FB.

Berdasarkan temuan tersebut jelaslah bahwa mahasiswa menggunakan strategi langsung dan tidak langsung untuk memecahkan masalahnya. Strategi memori dilakukan dengan aktifitas mengelompokkan materi berdasarkan kebutuhan seperti tenses, preposisi. Dengan mengerjakan banyak latihan soal dari berbagai sumber, melakukan percakapan, membuat catatan berarti mereka menerapkan strategi kognitif. Sementara strategi kompensasi mereka terapkan dengan melakukan dengan menulis dalam berbagai bentuk dan mendengarkan lagu. Selanjutnya mereka berusaha mencari kesempatan untuk mempelajari grammar di luar kelas sekalipun, mereka juga mengevaluasi apakah kompetensi grammar mereka meningkat atau belum dalam hal ini mereka telah menerapkan metacognitif strategi. Melakukan berbagai cara untuk menemukan Suasana yang nyaman dalam belajar seperti nonton film, mendengarkan music, ber-fb-an merupakan cara untuk mengontrol emosi mereka maka strategi affektif telah diterapkan. Sementara bertanya ke dosen atau teman, diskusi merupakan strategi sosial yang dilakukan untuk memecahkan masalah.

Dari paparan tersebut didapat gambaran bahwa penerapan strategi yang bervariasi pada pembelajaran grammar mereka sekaligus telah meningkatkan

kompetensi bahasa melalui empat ketrampilan berbahasa. Sehingga secara otomatis kompetensi komunikatif mereka juga ikut meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhirnya berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris walaupun mereka telah belajar grammar dalam empat semester mereka tetap mengalami kesulitan dalam tenses, preposisi, auxiliary, dan rumus-rumus dalam proses bentuk-bentuk grammar. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang monoton sementara jumlah materi yang lumayan banyak.

Yang kedua dengan munculnya masalah tersebut mahasiswa akhirnya berusaha mencari problem solving sendiri dengan berbagai macam aktifitas baik aktifitas yang secara langsung berpengaruh untuk pembelajaran materi grammar, strategi langsung maupun aktifitas pendukung untuk keberlangsungan pembelajaran itu sendiri, strategi tak langsung.

Berkenaan hal tersebut perlu kiranya dalam mengajar dosen menerapkan model yang dapat meningkatkan strategi belajar mahasiswa dan apabila diperlukan strategi belajar perlu dipromosikan secara langsung kepada mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Batang, Boyet L. 2014. Communicative Competence and Language Learning Styles of Prospective Teachers of

- English. *International Refereed Research Journal*, 5(4), 182-187.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*, (4th ed.). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Chamot, Anna U. 2004. Issues in Language Learning Strategy Research and Teaching. *Electronic Journal Foreign Language Teaching*, 1(1), 14-26.
- Huegli, V.A. 2008. *Strategies for Grammar*. Quebec Literacy Working Group
- Lee, Chien Kuo. 2010. An Overview of Language Learning Strategies. *ARECLS*, 7, 132-152
- Mafisa, P.J. and Walt J.L. 2002. Grammatical Competence of ESL Teachers. *Per Linguam*, 18(1), 15-26.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology: A textbook for teachers*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nunan, D. 1998. *Second Language Teaching & Learning*. Newbury House Teacher Development Publishers
- O'Malley, J.D. and Anna Uhl Chamot. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press
- Oxford, R.L. 1990. *Language Learning Strategies: What every teacher should know*. Boston: Heinle&Heinle Publishers
- Oxford, R.L. and Kyoung Rang Lee. 2011. L2 Grammar Strategies: The second Cinderella and beyond. *Language Learning Strategies Journal*, 117-139
- Pineda, Jorge E. 2010. Identifying Language Learning Strategies: An Exploratory Study1. *Gist Education and Learning Resesarch Journal*, 4(1), 94-106